

# PERAN DONGENG BAGI PERKEMBANGAN DAN PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK

*Ipriansyah*

SMA Negeri 1 Jarai Lahat

Jl. Mayor Ruslan Desa Karang Tanding Kecamatan Jarai

Kabupaten Lahat

## **Abstract:**

*Various forms of folklore such as fairy tales are almost extinct because they are less popular compared to some TV shows. Even though various forms of folklore are only a few but it teaches positive values that are useful for children's development. Tale, for example, is believed to have an important role in helping cognitive development such as language, thought, and socioemotional of a child such as emotions and personality. A fairy tale is quite reasonable to have an important role toward the development of children. Development is a pattern of change as a result of biological, cognitive, and socioemotional processes which has begun from the time of conception until the rest of a lifetime. Among periods of human development, there is a phase of human development which refers to the storytelling phase, that is when a child is in the age of 5 to 8 years.*

**Kata kunci:** *fairy tales/stories, child development, child's personality*

## **A. Pendahuluan**

Anak-anak merupakan insan yang senantiasa tumbuh, berkembang, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya itu, anak-anak tidak dapat lepas dari pengaruh kehidupan di sekitarnya, mulai

dari pengaruh lingkungan terdekat seperti keluarga dan teman sepermainan hingga pada pengaruh kemajuan teknologi dan informasi. Kebiasaan positif dan negatif orang tua dan anggota keluarga yang lain dalam sebuah rumah tangga merupakan contoh yang paling mudah ditemui anak-anak. Sikap dan perilaku teman-teman sepermainannya juga termasuk hal yang sangat berperan terhadap perkembangan anak.

Dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian, anak memerlukan informasi tentang segala sesuatu yang ada dan terjadi di sekelilingnya. Anak juga memiliki keinginan yang kuat untuk mengetahui berbagai informasi tentang apa saja yang dapat dijangkau pemikirannya. Informasi tersebut dapat diperoleh anak dari berbagai sumber seperti media cetak, media elektronik, dan bahan-bahan bacaan.

Namun demikian, pada usianya yang masih belia, anak belum dapat memilih dan memilah informasi yang baik untuk perkembangan dirinya. Informasi dari media cetak, tayangan, dan permainan dari media elektronik pada era globalisasi ini bahkan telah menjadi pesaing peran orang tua sebagai pendidik karakter dan moral anak dalam rumah tangga. Sejak bangun tidur hingga tidur kembali, anak-anak telah dihadapkan pada televisi yang menyajikan beragam acara, mulai dari film kartun, kuis, hingga sinetron yang acapkali bukan tontonan yang pas untuk anak. Kalaupun mereka bosan dengan acara yang disajikan, mereka dapat pindah pada permainan seperti *videogame*.

Sementara itu, berbagai bentuk folklore seperti dongeng sudah banyak ditinggalkan karena kalah populer dengan tayangan-tayangan yang ada di televisi. Padahal beragam bentuk folklore tersebut tidak sedikit mengandung dan mengajarkan nilai-nilai positif yang berguna bagi

perkembangan anak. Dongeng misalnya, diyakini memiliki peran penting dalam membantu perkembangan kognitif seperti bahasa dan pemikiran, dan sosioemosional anak seperti emosi dan kepribadian.

Kisah sebagaimana halnya dongeng memang cukup beralasan jika memiliki peran penting terhadap perkembangan anak. Allah *Subhanahu Wata'ala* banyak memberikan contoh kisah orang-orang terdahulu di dalam al-Quran sebagai pelajaran bagi umat manusia seperti kisah tiga orang yang terperangkap di dalam sebuah gua. Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa salam* pun banyak membawakan kisah-kisah orang-orang terdahulu kepada para sahabatnya hingga sampai kepada kita semua sebagai sarana tarbiyah dan tashfiah.

Oleh karena itu, kiranya cukup berdasar jika tulisan ini berusaha mengetengahkan berbagai peran dongeng sebagai salah satu jenis kisah atau cerita rakyat terhadap beberapa perkembangan anak. Sebelum diuraikan apa saja dan bagaimana dongeng dapat berperan terhadap perkembangan anak, terlebih dahulu dikemukakan tentang tahap-tahap perkembangan anak (manusia).

## **B. Tahap-Tahap Perkembangan Anak**

Perkembangan (*development*) menurut Santrock (2009: 36) merupakan pola perubahan sebagai akibat dari proses biologis, kognitif, dan sosioemosional yang dimulai sejak masa pemuatan hingga sepanjang rentang kehidupan. Proses biologis berupa perubahan tubuh anak dan mendasari perkembangan otak, penambahan tinggi dan berat badan, dan perubahan hormon pubertas. Proses kognitif melibatkan perubahan pemikiran, kecerdasan, dan bahasa. Proses sosioemosional melibatkan perubahan-perubahan yang

berhubungan dengan interaksi anak dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan kepribadian.

Rumini dan Siti Sundari (2004:37) membagi perkembangan anak dan remaja menjadi enam fase atau masa perkembangan. Dimulai dari masa pranatal, masa bayi, masa kanak-kanak, masa praremaja, masa remaja awal, dan masa remaja akhir. Sementara itu, Santrock (2009:36-37) juga membagi perkembangan dalam lima periode, dimulai dari periode masa bayi (masa kelahiran sampai dengan 18—24 bulan), masa kanak-kanak awal atau tahun prasekolah (2—5 tahun), masa kanak-kanak menengah dan akhir atau tahun sekolah dasar (6—11 tahun), masa remaja (10—12 tahun sampai 18—21 tahun), dan masa dewasa (20-an).

Masa pranatal merupakan rentang pertama masa kehidupan manusia, yaitu masa bertemunya ovum dengan sperma hingga kelahiran. Masa ini berlangsung kurang lebih Sembilan bulan sepuluh hari. Pada masa prenatal ini, menurut Rumini dan Siti Sundari, sifat-sifat bawaan dan jenis kelamin sudah ditentukan sejak konsepsi dan menjadi dasar perkembangan selanjutnya. Ciri lain adalah baik buruknya perkembangan sifat bawaan sangat tergantung kondisi ibu yang mengandung, dan banyaknya bahaya fisik maupun pikis akan mempengaruhi pola perkembangan selanjutnya.

Menurut Rumini dan Siti Sundari (2004:37), masa bayi dimulai sejak kelahiran dan diikuti dengan tangis pertama, yaitu usia 0 sampai dengan 2 tahun. Santrock (2009:36) menyatakan bahwa pada masa ini beberapa aktivitas seperti perkembangan bahasa, pemikiran simbolik, koordinasi sensorimotor, dan pembelajaran sosial baru saja dimulai. Pada masa ini, terjadi beberapa perkembangan seperti

perkembangan indera, kinestetik motorik, perkembangan bicara, dan perkembangan sosial.

Fase berikutnya adalah fase kanak-kanak. Masa ini dimulai sekitar usia 2 tahun hingga sekitar usia 12 tahun. Namun demikian, ada sebagian anak yang masa kanak-kanaknya berakhir pada usia 11 ataupun 14 tahun. Masa kanak-kanak ini dapat dirinci lagi menjadi dua bagian, yaitu (1) masa kanak-kanak awal (usia 2—5 atau 6 tahun) dan (2) masa kanak-kanak menengah dan akhir (usia 6—11 atau 12 tahun). Selama periode masa kanak-kanak awal, menurut Santrock (2009: 36), anak-anak menjadi lebih mandiri secara emosional, mengembangkan keterampilan seperti belajar mengikuti instruksi dan mengenal huruf, dan banyak menghabiskan waktunya untuk bermain bersama teman sebaya. Pada masa kanak-kanak akhir, anak-anak sudah dapat menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan membaca. Selain itu, anak-anak sudah mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Periode selanjutnya merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini adalah masa remaja. Pada masa ini terjadi perubahan fisik yang begitu cepat, seperti penambahan tinggi dan berat badan, serta perkembangan fungsi seksual.

Periode perkembangan yang terakhir adalah terjadi pada masa dewasa. Masa ini juga dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu masa dewasa awal, masa dewasa menengah, dan masa dewasa akhir. Menurut Santrock (2009:37), pada masa ini, pekerjaan, karir, dan cinta merupakan persoalan utama yang dihadapi. Selain itu, individu-individu juga mulai mencari hubungan yang intim melalui pernikahan dan hubungan dengan seseorang.

Di antara periode perkembangan manusia itu, terdapat sebuah fase perkembangan manusia yang disebut sebagai masa mendongeng, yaitu pada saat usia anak antara 5 sampai dengan 8 tahun (Grijn dikutip Pidarta, 2007:196). Pada masa ini menurut Grijn, anak-anak mulai bisa bermain bersama dan melakukan tindakan-tindakan yang konstruktif. Kesadaran akan lingkungan pun sudah mulai muncul. Akan tetapi, mereka masih dipengaruhi oleh subjektivitasnya sendiri sehingga mereka sangat menyukai dongeng-dongeng.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa seseorang dapat disebut anak-anak apabila ia berusia antara 2 tahun sampai dengan 12 tahun. Namun demikian, kriteria itu bersifat relatif karena ada beberapa anak yang sudah mengakhiri masa kanak-kanaknya pada usia 10 atau 11 tahun, atau bahkan ada yang baru mengakhiri masa kanak-kanaknya setelah berusia 14 tahun.

Menurut Harpatika dalam Mukmin (2010:202), usia tersebut merupakan periode terpenting bagi pembentukan dan perkembangan anak. Pada masa ini anak-anak membutuhkan kematangan emosi, fantasi atau imajinasi. Bahkan fantasi mereka terlalu tinggi dan jauh dari alam nyata. Karena itulah, pada usia tersebut anak-anak sangat menggemari dongeng.

### **C. Dongeng dan Perannya Terhadap Perkembangan Pemikiran, Bahasa, dan Moral Anak**

Dongeng (*fairy tales*) adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi, berfungsi sebagai hiburan dan berisi pelajaran moral, bahkan sindiran. Dongeng merupakan cerita khayal semata yang sulit dipercaya

kebenarannya. Ceritanya berisikan hal-hal yang ajaib, aneh, dan tidak masuk akal (Tjahjono, 1988:166; Danandjaja, 1994:83).

Anti Aarne dan Stith Thompson (1964:19—20) di dalam *The Types of Folktale*, sebagaimana dikutip Danandjaja (1994:86—86) membagi dongeng ke dalam empat golongan. (1) Dongeng binatang, yaitu dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata, ikan, dan serangga. Binatang-binatang itu di dalam dongeng tersebut dapat berbicara seperti manusia. Misalnya dongeng tentang Si Kancil dan Buaya. (2) Dongeng biasa, adalah dongeng yang ditokohi oleh manusia dan biasanya berupa kisah duka seseorang. Contoh dongeng ini di Indonesia antara lain *Ande-Ande Lumut*, *Si Melati dan Si Kecubung*, dan *Bawang Putih dan Bawang Merah*. (3) Lelucon dan anekdot, yaitu dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati sehingga dapat menimbulkan tawa bagi yang mendengarkannya maupun yang menceritakannya. Anekdot menyangkut kisah fiktif seseorang tokoh atau beberapa tokoh, sedangkan lelucon menyangkut kisah fiktif anggota kolektif suatu kelompok. (4) Dongeng berumus adalah dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Misalnya cerita yang berisi penghinaan terhadap suku bangsa berikut ini.

*Alkisah suatu hari di suatu lorong yang sepi terlihat seekor nyonya lari terbirit-birit ketakutan diburu seekor tikus kecil. Si tikus lari terbirit-birit ketakutan karena diburu seekor kucing. Si kucing lari terbirit-birit ketakutan karena diburu seekor anjing. Si anjing lari terbirit-birit karena diburu seorang Batak. Si orang Batak lari terbirit-birit ketakutan karena diburu seorang polisi. Dan polisi lari terbirit-birit ketakutan, karena diburu OPSTIB.*

Dongeng memang memiliki daya tarik tersendiri. Di sebagian sisi, terjadi suatu fenomena klise, bahwa anak-anak sebelum tidur kerap minta mendengar dongeng yang dikisahkan oleh ibu, nenek, atau orang dewasa yang berusaha menidurkannya. Meski bisa saja ditafsirkan bahwa dongeng tak selamanya menyenangkan, namun kenyataannya memang dongeng mudah membuat anak tertidur, disamping dongeng disetujui sebagai aktifitas rileks memang memiliki potensi konstruktif untuk mendukung pertumbuhan mental anak.

Menurut Al-Maghribi (2004:374-375) cerita atau kisah memiliki peran besar dalam memperkokoh ingatan, kesadaran berfikir yang mempengaruhi akal seorang anak, dan sarana pendidikan yang paling efektif karena ia bisa mempengaruhi perasaan dengan kuat. Al-Quranul karim pun menurutnya, banyak dipenuhi oleh kisah atau cerita. Di antaranya adalah kisah sejarah, kisah kemasyarakatan, kisah hal yang nyata (sekarang), kisah nasehat, kisah pelajaran, perilaku dan berbagai ruang lingkup kehidupan.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman,

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ

وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً

لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang*

*sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (Q.S. Yusuf:111).*

Selanjutnya, asy-Syalhub (2008:122—125) mengemukakan bahwa dalam mendidik umatnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasalam* biasa menggunakan kisah. Misalnya ketika Beliau menerima pengaduan dari Khabab tentang penyiksaan yang dilakukan oleh Quraisy, Rasulullah menyampaikan kisah tentang seorang lelaki yang dibuatkan lubang kemudian ditanam hingga tinggal kepalanya. Lalu didatangkan gergaji di atas kepalanya, kemudian dibelah dua. Daging dan tulangnya disisr dengan sisir besi. Namun demikian orang tersebut tidaklah berpaling dari agamanya. Tidak takut kecuali hanya kepada Allah semata.

Menurut asy-Syalhub (2008:125), cerita atau kisah memiliki beberapa manfaat. Antara lain (1) kisah sangat akrab dengan jiwa dan memiliki pengaruh yang luar biasa dalam menarik perhatian pendengar, (2) selain sebagai hiburan, kisah juga mengandung *ibrah* dan nasihat, (3) kisah memiliki peran yang sangat efektif dalam membentuk tindak-tanduk anak, dan (4) kisah merupakan sarana pendidikan yang efektif.

Bercerita atau mendongeng memang memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak. Di antara manfaat mendongeng tersebut menurut Maryati dan Kak Agam (<http://www.dongengkakrico.com>) adalah mampu mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbicara anak, mengembangkan daya sosialisasi anak dan yang terutama adalah sarana komunikasi anak dengan orang tuanya.

Lebih lanjut Maryati dan Kak Agam menyatakan bahwa para pakar telah banyak mengemukakan beberapa manfaat

yang dapat digali dari kegiatan mendongeng. **Pertama**, anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya. Melalui dongeng, jelajah cakrawala pemikiran anak akan menjadi lebih baik, lebih kritis, dan cerdas. Hal yang belum tentu dapat terpenuhi bila anak hanya menonton dari televisi. Anak dapat membentuk visualisasinya sendiri dari cerita yang didengarkan. Ia dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari dongeng tersebut. Lama-kelamaan anak dapat melatih kreativitas dengan cara ini.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Sulistiyono dalam sebuah Seminar Nasional Dongeng yang dilaksanakan oleh Yayasan Indonesia Membaca (YIM) bekerja sama dengan Perpustakaan Daerah Jember di aula Universitas Muhammadiyah Malang (<http://keguruan.umm.ac.id/berita-umm>, diakses tanggal 30 Agustus 2010) yang menyatakan bahwa dalam dongeng terdapat pesan-pesan moral yang sangat penting bagi perkembangan pola pikir anak-anak. Melalui konflik-konflik yang dibangun dan tokoh-tokoh yang ditampilkan, seorang anak mampu secara imajinatif berpartisipasi dalam cerita tersebut.

**Kedua**, kegiatan mendongeng dapat merangsang perkembangan bahasa anak. Untuk anak-anak usia prasekolah, dongeng dapat membantu mengembangkan kosa kata. Tampubolon (1993:50) mengemukakan bahwa bercerita tidak hanya berperan positif dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga berperan dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak. Subadiyono dalam Subadiyono dkk. (2010:71) mengemukakan bahwa bacaan sastra—dongeng merupakan salah satu bentuk sastra lisan-- yang diperdengarkan atau diperlihatkan dapat membantu

anak-anak mendapatkan dunia mereka, mengidentifikasi dan menamakan tindakan dan objek, memperoleh tambahan jumlah kosa kata, ucapan kompleks, dan menikmati bahasa. Hanya saja cerita yang dipilihkan tentu saja yang sederhana dan kerap ditemui anak sehari-hari. Misalnya dongeng-dongeng tentang binatang. Untuk anak yang telah mencapai jenjang berbahasa dengan ujaran satu atau dua kata misalnya, dapat diberikan cerita sederhana yang hanya terdiri dari dua atau tiga kalimat saja.

**Ketiga**, Dongeng dapat membantu perkembangan kepribadian anak. Subadiyono dalam Subadiyono dkk. (2010:74) mengemukakan bahwa sastra bisa berguna dalam membantu anak-anak memahami perasaan dengan mengenali kemiripan perasaan yang dialami tokoh. Melalui sastra, anak-anak juga dapat memperoleh pemahaman bagaimana tokoh memecahkan masalah yang serupa dengannya.

Sebagai sastra, dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai moral, sosial, dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati. Misalnya nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras, maupun tentang berbagai kebiasaan sehari-hari seperti pentingnya makan sayur dan menggosok gigi. Seringkali dongeng menjadi ismpisari bagi seorang anak dalam bertingkah laku dan bercita-cita. Melalui dongeng yang diceritakan secara menarik, anak mempelajari nilai-nilai moral dan pengetahuan akan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Harapannya nilai dan pesan tersebut kemudian dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Ayu Sutarto (<http://keguruan.umm.ac.id/berita-umm>, diakses tanggal 30 Agustus 2010) dalam acara Seminar Nasional Dongeng juga menyatakan bahwa dalam cerita

tradisional nusantara tokoh jahat selalu kalah oleh kebenaran. Sehingga anak-anak terobsesi untuk berbuat kebaikan pula seperti yang dicontohkan tokoh-tokoh idolanya. Hal inilah menurutnya yang membuat mental anak-anak menjadi terarah kepada kebaikan. Berbeda dengan berbagai tokoh dalam cerita-cerita luar negeri yang menampilkan sosok penjahat yang memiliki kekuasaan. Sehingga dimungkinkan dalam cerita tersebut tokoh jahat justru mengalahkan tokoh yang membela kebenaran.

Dalam acara Seminar Nasional Dongeng tersebut, Tjahjono juga mengemukakan bahwa, walaupun cerita dalam dongeng tersebut fiktif, namun kesan yang ditimbulkannya bisa menciptakan daya fantasi anak. Dengan mendengar dongeng, fantasi dan daya cipta anak akan mengembara sesuai alur cerita dalam dongeng. Saat itulah biasanya unsur pendidikan dan pembinaan moral dapat 'disusupkan' dalam benak anak-anak. Beberapa sifat yang selalu dimiliki tokoh-tokoh pembela kebenaran dalam dongeng adalah jujur, cinta kasih, adil, dan bersahabat. Sifat-sifat tersebut jarang terdapat dalam cerita modern yang umumnya berasal dari luar negeri. Sebab seringkali unsur tersebut dikalahkan oleh fantasi kekuatan dan kesaktian yang justru membuat anak menjadi lupa pada perbuatan saling menyayangi dan menghormati orang lain.

Dalam kesempatan yang sama (<http://keguruan.umm.ac.id/berita-umm>, diakses tanggal 30 Agustus 2010), Sulistiyono mengatakan bahwa Melalui simulasi konflik-konflik kongkrit dalam cerita, pertimbangan moral anak bisa dimantapkan. Selanjutnya pada tahapan yang lebih tinggi hal itu bisa ditingkatkan dan dirangsang secara efektif.

Pesan-pesan mulia tersebut diharapkan mampu membawa anak-anak pada alam kehidupan sehari-hari yang lebih baik. Anak diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai tersebut karena tidak bersifat perintah, sebaliknya para tokoh cerita dalam dongeng tersebutlah yang menjadi contoh atau teladan bagi anak. Melalui dialog batin dengan cerita yang didongengkan, tanpa sadar anak telah menyerap beberapa sifat positif, seperti keberanian, kejujuran, rasa cinta tanah air, kemanusiaan, menyayangi binatang, serta membedakan hal-hal yang baik dan buruk. Anak juga bisa memahami hal mana yang perlu ditiru dan yang tidak boleh ditiru. Hal ini akan membantu mereka dalam mengidentifikasi diri dengan lingkungan sekitar disamping memudahkan mereka menilai dan memposisikan diri di tengah-tengah orang lain.

**Keempat**, dongeng dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. Setelah tertarik pada berbagai dongeng, anak diharapkan mulai menumbuhkan ketertarikannya pada buku. Diawali dengan buku-buku dongeng yang kerap didengarnya, kemudian meluas pada buku-buku lain seperti buku pengetahuan, sains, agama, dan sebagainya.

Menurut Tampubolon (1993:50—52), bercerita kepada anak memainkan peran penting dan positif dalam menumbuhkembangkan minat dan kebiasaan membaca anak. Setelah anak-anak tertarik mendengarkan cerita, yaitu pada saat kemampuan berbahasanya semakin sempurna, anak-anak dapat diminta untuk membaca sendiri cerita yang terdapat di dalam buku bacaan. Dengan demikian, secara tidak langsung, kebiasaan mendengarkan cerita akan berlanjut dengan keinginan untuk membaca.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah ditarik beberapa pokok penting terkait dengan peran dongeng terhadap perkembangan anak. *Pertama*, dongeng dapat dimanfaatkan sebagai sarana hiburan dan pendidikan. Melalui kegiatan mendengarkan dongeng, anak-anak akan memperoleh hiburan sekaligus nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

*Kedua*, dongeng dapat berperan dalam membantu perkembangan anak. Melalui kegiatan mendengarkan dongeng, anak-anak akan terbiasa berimajinasi, sehingga dapat berperan dalam membantu perkembangan pemikiran dan bahasanya. Melalui perilaku yang dicerminkan tokoh serta konflik-konflik dalam cerita, anak-anak juga dapat mempertimbangkan hal-hal yang baik dan buruk, boleh dan tidak boleh. Dengan demikian, selain membantu mengembangkan pemikiran dan bahasa, dongeng juga berperan dalam membantu perkembangan moral anak.

Namun demikian, terlepas dari setumpuk pernyataan yang mengemukakan manfaat dongeng, rasanya kita harus tetap berhati-hati. Karena jika kita kurang teliti, cukup banyak dongeng mengandung kisah yang justru rawan menjadi teladan buruk bagi anak-anak. Sebut saja dongeng rakyat tentang Sangkuriang yang secara eksplisit mengisahkan bahwa ibu kandung Sangkuriang gara-gara bersumpah akan menjadi istri pihak yang mengambil peralatan tenun yang jatuh terpaksa menikah dengan seekor anjing. Kondisi ini diperparah oleh kisah bahwa setelah membunuh sang anjing yang notabene adalah ayah kandungnya sendiri, Sangkuriang sempat jatuh cinta kepada Dayang Sumbi, ibu kandungnya sendiri

## Daftar Pustaka

- Al-Maghribi, As-Said. 2004. *Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa*. Jakarta: Darul Haq.
- Asy-Syalhub, Fuad Abdl Aziz. 2008. *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah*. Jakarta: Darul Haq.
- Danandjaya, James. 1994. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Harpatika, Rita dalam Mukmin. 2010. "Teks Sastra untuk Anak di Sekolah Dasar," *Bianglala Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Azhar Publishing.
- Ibung, Dian. 2009. *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Maryati, Rudi dan Kak Agam, Manfaat dan Kekuatan Dongeng pada Anak, <http://www.dongengkakrico.com>, diakses 30 Agustus 2010.
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rumini dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J.W. 2009. *Psikologi Pendidikan* (Buku 1). Jakarta: Salemba Humanika.
- Subadiyono dkk. 2010. *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK (Modul B) Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)Sertifikasi dalam Jabatan Rayon IV Universitas Sriwijaya*. Indralaya: Universitas Sriwijaya.
- Tampubolon. 1993. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. Bandung: Angkasa.

Tim Redaksi Berita FKIP UMM, "Anak Indonesia Sudah Tidak Mengenal Dongeng", Berita FKIP UMM, <http://keguruan.umm.ac.id/berita-umm>, diakses tanggal 30 Agustus 2010.

Tjahjono, L.T. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende: Nusa Indah.